

## Peran Syariat Islam dalam Proses Resiliensi Psikologi Anak Perempuan yang *Fatherless*

Daramatasya Daramatasya<sup>1\*</sup>, Fatimah Saguni<sup>2</sup> & Sahran Raden<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Hukum Keluarga (*Ahwal Al-Syakhsiyah*), Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Daramatasya, E-mail: [matasyad@gmail.com](mailto:matasyad@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

### ABSTRAK

Volume: 4

### KATAKUNCI

Syariat Islam, Resiliensi Psikologi, *Fatherless*

*Fatherless* merupakan kondisi seseorang yang kehilangan sosok ayah dalam perkembangannya baik secara psikis maupun fisik. Keadaan anak perempuan yang *fatherless* menyebabkan dampak negatif pada kesehatan mental serta perkembangan kepribadian anak perempuan. Maka dibutuhkan resiliensi psikologi untuk mengurangi atau menghilangkan dampak negatif tersebut. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan dengan jelas peran syariat Islam dalam proses resiliensi psikologi pada anak perempuan yang mengalami kondisi *fatherless*. Penelitian ini dilakukan dengan kajian pustaka atau library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syariat Islam dalam proses resiliensi psikologi berperan sebagai Religious Coping untuk mencapai adaptasi situasi. Tahapan Religious Coping sebagai salah satu strategi coping adalah yakin adanya hikmah yang didapatkan dalam hidup, mengungkapkan perasaan spritual, hubungan dengan sang pencipta menjadi erat, begitupula hubungan dengan manusia lainnya akan terbentuk. Sehingga dampak-dampak dari kondisi *fatherless* terhadap anak perempuan berupa kecemasan, takut akan masa depan, dan lain-lain sedikit demi sedikit akan beradaptasi sesuai dengan pemahaman syariat Islam yang dimilikinya.

### 1. Pendahuluan

Kepribadian setiap manusia itu sangat beragam. Keberagaman tersebut disebabkan karena pengaruh dari faktor-faktor tertentu. Kondisi keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Dan tidak sedikit kasus kenakalan yang didapatkan di tengah masyarakat sekarang terkhusus dari kaum hawa yang dilatar belakangi oleh kondisi keluarga yang tidak lengkap atau salah satu dari orang tua yang tidak melakukan perannya sebagai mestinya. Peran seorang ibu dan seorang ayah dalam perkembangan anak memiliki kedudukannya sendiri-sendiri. Sehingga ada beberapa hal yang masing-masing peran tidak dapat digantikan atau efek yang diberikan terhadap kepribadian anak kurang maksimal, jika bukan sosok tersebut yang melakukannya. Maka salah satu kasus terkait kondisi keluarga yang tidak ideal adalah *fatherless*.

*Fatherless* merupakan kondisi seseorang yang kehilangan sosok ayah dalam perkembangannya baik secara psikis maupun fisik (Yuliana, 2023). Fenomena *fatherless* di Indonesia sangat banyak terjadi. Berdasarkan penelitian, pada tahun 2021 Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan kasus *fatherless* terbanyak (Aulia, 2024). Maka permasalahan seputar *fatherless* sampai sekarang menjadi kasus yang sangat serius untuk diselesaikan. Hal tersebut disebabkan karena dampak negatif yang diberikan pada kepribadian seorang anak yang mengalaminya. Dampak tersebut dapat berupa kecenderungan untuk mengalami depresi, kecemasan dan khawatir, mental kurang baik, kecenderungan untuk melakukan

\* **Mahasiswa Program Studi HK UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

perbuatan kriminal, dan penyimpangan seksual. Selain itu pada anak perempuan, kondisi fatherless memberikan dampak berupa kecenderungan untuk mengalami kecemasan terhadap permasalahan pernikahan dan memiliki pandangan yang negatif terhadap laki-laki (Musthofa, 2024). Sehingga permasalahan tersebut dapat memberikan trauma pada anak terkhusus perempuan. Dan hal ini membutuhkan resiliensi untuk mengurangi atau mengatasi dari dampak negatif tersebut.

Proses resiliensi yang dilakukan oleh anak perempuan terkhusus seorang muslimah yang fatherless saat menghadapi kesulitan, hambatan, stres, konflik, ataupun trauma tidak terlepas dari pemahamannya akan syariat Islam. Dan ajaran agama yang diyakini oleh setiap manusia menjadi salah satu faktor yang mendukung proses resiliensi menjadi lebih mudah. Oleh sebab itu, dalam pembahasan kali ini akan berfokus terhadap peran syariat Islam dalam proses resiliensi psikologi anak perempuan yang mengalami kondisi fatherless. Proses penelitian yang dilakukan dalam pembahasan ini adalah kajian pustaka atau library research. Yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis literatur yang relevan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas pada karya ilmiah ini.

## **2. Pembahasan**

Kepribadian menurut Allport adalah organisasi yang dinamis pada individu tentang sistem psikofisik yang menyesuaikan yang unik terhadap lingkungan. Berdasarkan pengertian tersebut secara lebih jelas bahwa kepribadian merupakan kualitas perilaku manusia yang terdiri atas sifat-sifat yang saling berkaitan dan berhubungan dan dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan situasi yang dialami, yang di mana setiap manusia akan memiliki kebiasaan, sikap, emosi, sentimen, motif, dan keyakinan. Kepribadian manusia akan mengalami perkembangan yang banyak dipengaruhi oleh hasil belajar atau melalui pengalaman. Sehingga yang menjadi motivasi atau stimulus adalah lingkungan atau dari pribadi manusia itu sendiri. Maka setiap pribadi manusia akan memiliki kepribadian yang berbeda dan mempunyai keunikan yang tidak sama dengan yang lainnya. Faktor lingkungan sosial budaya menjadi salah satu penyebab kepribadian dapat berubah. Maka salah satu cara untuk membentuk kepribadian anak yang baik adalah dengan memberikan lingkungan tempat pertumbuhan dan perkembangan yang baik pula. Dan hal tersebut dimulai dari kualitas lingkungan keluarga tempat anak tersebut tumbuh dan berkembang (Yusuf, 2011).

Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak kondusif dalam perkembangannya, seperti lingkungan keluarga yang kurang harmonis, kurang memperhatikan nilai-nilai agama atau pola pengasuhan orang tua yang keras dapat membentuk kepribadian anak yang tidak semestinya. Maka kondisi lingkungan keluarga anak yang fatherless dapat menyebabkan perkembangan kepribadian yang tidak sehat. Kasus fatherless pada anak banyak terjadi di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah karena angka perceraian di Indonesia yang tinggi. Selain itu, beberapa daerah di Indonesia masih menerapkan gender patriarki yang menganggap bahwa perempuan yang membesarkan dan mengasuh anak, sedangkan laki-laki bertanggung jawab untuk mencari nafkah, sehingga dengan perpektif tersebut laki-laki kurang terlibat dalam proses pengasuhan anak (Aulia, 2024). Keadaan tersebut menjadi salah satu penyebab terbesar dari kenakalan, pelanggaran, hingga kriminal yang dilakukan oleh anak di Indonesia. Pelanggaran-pelanggaran tersebut disebabkan kelainan kepribadian yang dimiliki anak karena faktor lingkungan yang kurang baik atau kondisi fatherless itu sendiri.

Istilah fatherless pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990-an oleh seorang teolog dari Universitas Chicago yang bernama Don Browning. Fatherless memiliki istilah lain seperti father absence, father loss atau father hunger (Yuliana, 2023). Fatherless menurut Dr. Judith Wallerstein yang merupakan psikolog klinis di California Institute of Technology adalah kondisi di mana anak kehilangan sosok ayah secara permanen disebabkan kematian, perceraian, atau absennya seorang ayah sehingga tidak pernah mendampingi. Hal ini tidak hanya memberi dampak emosional yang dalam pada anak berupa kesedihan, kemarahan dan kebingungan, tetapi juga memberikan rasa kehilangan yang memberikan dampak yang berkepanjangan hingga masa depan anak tersebut (Aulia, 2024). Anak yang fatherless berisiko terkena depresi, kecemasan, sulit mengambil keputusan, merasa kesepian dan kecemburuan, cenderung rendah diri, tidak percaya diri, dan mengalami kesulitan saat beradaptasi dengan dunia luar. Terkhusus pada anak perempuan yang fatherless akan mencari peran pengganti ayah ke laki-laki lain baik yang sebaya maupun yang lebih tua. Dengan kondisi keluarga tersebut mempengaruhi cara pandang anak dalam menentukan kriteria sosok pasangan hidup yang ideal (Musthofa, 2024).

Kondisi anak perempuan tanpa peran ayah dalam pertumbuhan dan perkembangannya akan berpotensi mengalami trauma untuk memiliki hubungan yang serius dengan lawan jenis. Hal ini disebabkan karena anak perempuan dengan kondisi tersebut cenderung mengalami gangguan kecemasan pasca menikah dan memiliki pandangan negatif terhadap laki-laki. Dengan dampak dari kondisi keluarga tersebut, anak muda zaman sekarang cenderung tidak ingin menikah atau menunda

pernikahan. Dan yang perlu dilakukan oleh anak perempuan yang fatherless untuk mengurangi atau menghilangkan dampak tersebut adalah dengan melakukan resiliensi psikologi.

Resiliensi dapat diartikan dengan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran faktor individual, sosial dan lingkungan, untuk mencerminkan ketangguhan dan kekuatan seseorang untuk bangkit dan keluar dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit, hambatan, konflik, atau trauma yang signifikan. Resiliensi dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai peran dominan dari berbagai kualitas internal seseorang atau berbagai faktor yang dapat mempengaruhi satu sama lain dalam melahirkan adaptasi yang positif terhadap kesulitan. Kegiatan resiliensi memiliki tiga komponen utama yaitu stresor, koping, dan adaptasi. Stresor merupakan cerminan dari permasalahan kesehatan mental yang dialami oleh seseorang. Menurut Lazarus dan Folkman (1984) mengenai makna koping adalah upaya seseorang untuk mengelola kognisi dan perilaku secara konstan untuk mengatasi berbagai tekanan atau menghadapi berbagai kondisi internal maupun eksternal yang berubah. Sedangkan adaptasi adalah proses mengubah sesuatu agar sesuai dengan berbagai keadaan yang tidak sesuai (Hendriani, 2018).

Dampak dari kondisi fatherless pada anak perempuan dikategorikan sebagai stresor. Maka dalam proses resiliensi selanjutnya perlu menentukan strategi koping untuk mengurangi atau menghilangkan dampak tersebut. Strategi koping ada dua tipe, yaitu Problem Focused Coping dan Emotion Focused Coping. Emotion Focused Coping merupakan upaya untuk mengontrol konsekuensi emosional dari peristiwa yang menimbulkan stresor atau dampak yang dihasilkan dari situasi buruk yang dialami. Salah satu strategi koping yang termasuk bagian Emotion Focused Coping adalah Religious Coping yaitu keyakinan atau perbuatan yang dilakukan untuk menangani masalah ketika situasi buruk melebihi batas seharusnya (Ayun, 2024). Religious Coping berfokus pada penggunaan keyakinan, praktik, dan komunitas keagamaan sebagai sumber dukungan dalam menghadapi stresor. Selain itu, bentuk Religious Coping dapat berupa doa, muhasabah, membaca kitab suci, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan mendapatkan dukungan dari komunitas keagamaan. Strategi koping tersebut dapat memberikan rasa kontrol dan makna hidup yang penting saat menghadapi situasi tidak menyenangkan atau trauma yang dimiliki.

Tahapan Religious Coping adalah yakin adanya hikmah yang didapatkan dalam hidup, mengungkapkan perasaan spritual, hubungan dengan sang pencipta menjadi erat, begitupula hubungan dengan manusia lainnya akan terbentuk. Maka hal ini tentu berlaku pula pada syariat Islam bagi anak perempuan yang fatherless. Memahami syariat Islam yang benar dapat membantu atau menjadi strategi koping untuk mengurangi atau menghilangkan dampak dari kondisi fatherless yang dialaminya. Sebab dalam syariat Islam telah dijelaskan hakikat kehidupan manusia serta hakikat dunia yang sebenarnya untuk seluruh manusia agar tidak tenggelam dalam dampak musibah dan cobaan yang menyimpannya tersebut. Dan konsep sabar menjadi jawaban ketika sebuah musibah atau cobaan datang kepada seseorang. Sikap sabar dapat lahir jika seseorang tersebut telah memahami konsep Qadha dan Qadhar yang telah Allah swt tentukan. Sebagaimana yang Allah sampaikan dalam al-Qur'an surat al-Hadid/57 : 22-23 berikut :

لَا وَاللَّهِ أَنْتُمْ بِمَا تَفْرَحُونَ وَلَا فَاتِكُمْ مَا عَلَى تَأْسُوا لَكَيْلًا ﴿٢٢﴾ يَسِيرٌ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ إِنَّ نَبْرَاهًا أَنْ قَبْلِ مَنْ كَتَبَ فِي إِلَّا أَنْفُسِكُمْ فِي وَلَا الْأَرْضِ فِي مُصِيبَةٍ مِنْ أَصَابَ مَا ﴿٢٣﴾ فَخُورٌ مُخْتَالٌ كُلٌّ يُجِبُّ

Terjemahnya :

*«Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujdkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah. (Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.»*

Berdasarkan ayat di atas, menunjukkan bahwa setiap hal yang menimpa seorang manusia merupakan sesuatu yang telah Allah swt sebagai sang pencipta tetapkan. Semua hal itu telah tercatat di dalam Lauh Mahfuz bahkan sebelum manusia diciptakan. Dan apa yang ditetapkan oleh Allah swt tidak mungkin bertujuan untuk menyengsarakan makhluk yang diciptakannya. Maka seseorang yang beragama Islam dan beriman terhadapnya, hendaknya bertawakkal kepada Allah swt setelah sebelumnya telah berusaha dengan maksimal. Dan ketika manusia paham tentang konsep takdir tersebut, maka sikap berlebihan tidak akan hadir ketika keadaan atau situasi berubah. Selain itu, hakikat dunia yang sementara sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah saw seperti seorang musafir yang beristirahat sejenak di bawah pohon saat perjalanan, menyebabkan individu tidak lagi terlena akan dunia. Hal ini selaras dengan keadaan anak perempuan yang fatherless dengan dampak-dampak yang telah mereka rasakan, hingga kecemasan terhadap masa depan yang belum terjadi. Dengan memahami syariat Islam terkhusus dalam permasalahan takdir, mengantar psikoginya untuk dapat menerima keadaan dan berpikiran baik terhadap masa depan yang telah Allah tentukan baginya. Sikap sabar akan hadir secara spontan dikarenakan pemahamannya tersebut.

Kecenderungan seseorang untuk memahami syariat Islam akan mengantarkannya untuk selalu belajar tentang hal yang dapat membuatnya tenang dan lebih bahagia. Dalam proses menuntut ilmu, anak perempuan yang fatherless akan membentuk ikatan pertemanan hingga persaudaraan dengan individu atau komunitas yang juga melakukan hal yang sama. Oleh sebab itu, dengan konsep ukhuwah Islamiyah yang diajarkan dalam syariat Islam, dapat menciptakan lingkungan sosial yang penuh dukungan, cinta, dan kasih yang selama ini luput dari pribadi anak perempuan yang fatherless. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa secara psikologis kebutuhan yang paling utama untuk anak perempuan pada masa dewasa awal adalah cinta, penerimaan, dan persahabatan. Dan dengan lingkungan sosial yang baik, dapat mengurangi atau menghilangkan dampak dari kondisi fatherless tersebut. Sehingga dia akan mudah beradaptasi dengan keadaannya yang tidak mendapatkan peran seorang ayah dengan maksimal, tanpa menghadirkan dampak negatif pada kepribadian dan mental yang dimilikinya.

### **3. Kesimpulan**

Peran Syariat Islam dalam resiliensi psikologi anak perempuan yang fatherless adalah sebagai Religious Coping yang merupakan salah satu strategi coping. Hal ini disebabkan karena dalam syariat Islam diajarkan banyak persoalan terkait kehidupan termasuk permasalahan takdir. Seseorang yang paham dengan konsep takdir tidak akan terbawa dengan dampak negatif dari musibah dan cobaan yang menimpanya. Selain itu dalam proses menuntut ilmu syari, dapat mengantarkan seseorang untuk dapat menjalin pertemanan hingga persaudaraan dengan seseorang atau komunitas yang tentu paham juga dengan syariat Islam. Dan terbentuklah konsep Ukhuwah Islamiyah yang penuh cinta, kasih dan dukungan. Kualitas internal individual akan meningkat seiring dengan pemahaman syariat islam yang benar. Dengan lingkungan sosial serta kualitas internal individual yang baik menjadikan faktor kepribadian anak perempuan meningkat kearah yang lebih positif dan menciptakan kepribadian yang sehat. Maka dampak-dampak dari kondisi fatherless terhadap anak perempuan berupa kecemasan, takut akan masa depan, dan lain-lain sedikit demi sedikit akan beradaptasi sesuai dengan pemahaman syariat Islam yang dimilikinya.

### **Referensi**

- Anesti, Y., & Mirna, N, A, A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 200-206.
- Aulia, F, O., Ahmad, F., Ach, A, F., & Muhammad, R, A. (2024). System Literature Review (SLR): Fenomena Fatherless dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
- Ayun, Q., Taufik., & Lisnawati. R. (2024). Peran Religious Coping Terhadap Psychological Distress Pada Mahasiswa: Scooping Review. *Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(2), 115-125.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Humaidah, A., Nadine, W, A., & Rena, L., Gazi, S. (2024). Peran Religious Coping Terhadap Kesehatan Mental: Sistematic Literature Review. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 110-117.
- Musthafa, M. H., & Danny, S, A. (2024). Dampak Psikologis Kurangnya Peran Ayah (Fatherless) Pada Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 16(2), 161-170.
- Nuonline. Al-Qur'an. Online di: <https://quran.nu.or.id/>. Diakses tanggal 14 Januari 2025.
- Yuliana, E, L., Asniar, K., & Wilda, A. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. *Journal of Art, Humanity, & Social Studies*, 3(5). 65-73.
- Yusuf, S., & Juntika, N. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.